# KISAH *AṢḤĀB AL-SABT* DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARASI ANTARA PENAFSIRAN AL-ṬABARI DAN IBN KAṠIR

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I.)

**Oleh**

**DELFION**
**NIM. 01530492**

**JURUSAN TAFSIR HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2008**

**Dosen Fakultas Ushuluddin**
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**
Hal : Skripsi
Saudara Delfion
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

*Assalamu`alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

**Nama : Delfion**
**NIM : 01530492**
**Fakultas : Ushuluddin**
**Jurusan : Tafsir Hadis**
**Judul : Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur'an; Studi Komparasi antara Penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kasīr**

Maka selaku pembimbing/ pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu`alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, April 2008

Pembimbing

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Pembantu Pembimbing

M. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 15091986

**PENGESAHAN SKRIPSI**
Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0851/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: *Kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam al-Qur'an: Studi Komparasi Antara Penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kasīr*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Delfion
NIM : 01530492

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 13 Mei 2008, dengan nilai: 87 (A/B). Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Penguji I

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

Penguji II

Drs. M. Yusup, M.Ag
NIP. 150267224

Yogyakarta, 13 Mei 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

# PERSEMBAHAN

*Karya ini Ku persembahkan untuk*
*Apak dan Amak tercinta,*

*Yang selalu  mendo'akan kebehasilan Ananda,*
*Tak ada kata yang mampu kuuraikan tuk membahasakan kasihmu*
*Cintaku selalu bersandar di bawah telapak kakimu.*

*Untuk "mamak-mamak"ku,*
*Yang selalu membantu demi keberhasilan "kamanakan".*

*Untuk saudara dan saudariku tersayang,*
*Yang selalu membantu dan memberi dorongan,*

*Semoga Allah selalu menjaga, melindungi, dan membimbing mereka*
*Menuju Jalan-Nya. Amin_*

# MOTTO

...وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ

وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ

قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا

…Barangsiapa bertakwa kepada Allah,

niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar,

Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah,

niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.

Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya.

Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

(QS. Al-Ṭalāq [65]: 2-3)*

* Semua kutipan ayat serta artinya, dikutip dari *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depertemen Agama Republik Indonesia yang diterjemahkan oleh T.M. Hasbi Ashshiddiqi (dkk), kecuali kutipan langsung dari suatu karya atau buku.

## ABSTRAK

Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an, pada dasarnya, tidaklah relevan untuk dijadikan referensi sejarah karena sejarah pada hakikatnya tidak menjadi bagian atau unsur ajaran agama. Yang menjadi persoalan bukanlah kisah itu, akan tetapi apakah kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an itu mampu memberikan nilai-nilai kemaslahatan bagi masyarakat atau tidak, merupakan hal yang terpenting untuk diperhatikan. Salah satu kisah al-Qur'an yang menarik untuk dikaji adalah kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, yaitu kisah tentang nenek moyang orang-orang Yahudi yang dikutuk Allah menjadi monyet, karena melanggar aturan pada hari Sabtu. Banyak para mufassir sering terjebak dalam menginterpretasikan beberapa uraian kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, tak terkecuali mufassir klasik maupun kontemporer seperti dicampurkannya cerita-cerita *isrā'iliyyāt* di dalamnya.

Persoalan yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah mengenai; 1). Bagaimana penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr tentang *Aṣḥāb al-Sabt*?, 2). Apa persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir tentang *Aṣḥāb al-Sabt*? Adapun cara penelitian yang nantinya akan dituangkan dalam skripsi ini adalah dengan langkah kerja metode deskriptif dan metode analisis komparatif, yakni menguraikan penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* yang kemudian ditelaah dan bandingkan antar keduanya.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah, *pertama*, penafsiran al-Ṭabarī mengenai *Aṣḥāb al-Sabt* adalah bahwa *Aṣḥāb al-Sabt* merupakan sepenggalan cerita mengenai orang-orang Yahudi yang melanggar aturan pada hari Sabtu, yaitu hari di mana diwajibkan kepada umat Yahudi untuk beribadah yang ditetapkan dalam syari'at Musa as. Namun, sebagian warga Yahudi melanggar perintah Allah tersebut dan melampaui batas yang diharamkan bagi mereka. Sebagian mereka tetap nekad melanggar aturan hari Sabtu dan menghalalkan apa yang diharamkannya. Adapun penafsiran Ibn Kaṡīr tentang *Aṣḥāb al-Sabt* adalah bahwa *Aṣḥāb al-Sabt* pada dasarnya adalah sebuah kisah, di mana Allah telah menetapkan dan memberikan kesepakatan bersama dengan warga Yahudi bahwa hari Sabtu merupakan hari terpenting yang wajib bagi mereka untuk menghormati atau mensakralkannya guna beribadah kepada Allah. Menurut Ibn Kaṡīr, Allah telah menyuruh Bani Israil sebagaimana hal itu telah menjadi kesepakatan bersama, untuk menjadikan hari Sabtu sebagai hari beribadah semata dan bukan untuk yang lainnya. Akan tetapi, sebagian dari mereka tiba-tiba berdusta dan mengingkari kesepakatan yang mereka buat sendiri. Karena sikap dusta dan mengingkari janji yang telah dibuatnya sendiri itulah, lalu Allah mengutuknya menjadi monyet, sebagai balasan yang sesuai dengan perbuatan mereka yang menipu dan memutar-balikkan ayat Allah.

*Kedua*, dalam menafsirkan kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, baik al-Ṭabarī maupun Ibn Kaṡīr, keduanya memiliki persamaan cara atau metode dalam membahasnya, yaitu dengan sama-sama merujuk kepada riwayat *isrā'iliyyāt*. Namun, perbedaan yang sering mencolok di antara keduanya adalah, bahwa al-Ṭabarī kadang memberikan komentar terhadap isi matan riwayat *isrā'iliyyāt* yang menjelaskan tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, namun kadang pula ia membiarkannya tanpa adanya koreksi apapun. Berbeda dengan Ibn Kaṡīr, ia mengomentari kisah *Aṣḥāb al-Sabt* yang mengandung cerita *isrā'iliyyāt*. Ia lebih selektif memilih riwayat dan lebih cenderung memprioritaskan atas adanya ke- *ṡiqah*-an di dalam sanad-sanad yang ia uraikan.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين علي أمورالدنيا والدين. أشهد أن لا اله الا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين. وعلى اله وصحبه أجمعين. اما بعد.

Puji syukur kami haturkan keharibaan Allah SWT. yang senantiasa memberikan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: KISAH *AṢḤĀB AL-SABT* DALAM AL-QUR'AN; STUDI KOMPARASI ANTARA PENAFSIRAN AL-ṬABARĪ DAN IBN KAṠĪR ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam.

Kemudian salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar dan penuh dengan Ridho-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa jasa baik seluruh sivitas Fakultas Ushuluddin yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan baik moril maupun berupa materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Indal Abror, M. Ag, selaku pembinbing I skripsi dan M. Hidayat Noor, M. Ag, selaku pembimbing II skripsi, terima kasih atas bantuan dan pengertiannya.
2. Drs. Mohamad Yusup, M. Si, selaku Penasehat Akademik dan sebagai Ketua Jurusan, terima kasih atas nasehat dan motifasinya.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Ketua dan Sekretaris Sidang Munaqasyah beserta para dosen penguji.
4. Seluruh tenaga pengajar (dosen) Fakultas Ushuluddin yang telah memberi ilmunya pada penulis.
5. Seluruh staf TU Fakultas Ushuluddin, yang telah memudahkan penulis dalam proses administrasi dan kepada pegawai perpustakaan, terima kasih atas fasilitas dan peminjaman bukunya.

6. Seluruh teman-teman satu angkatan TH-A 2001 atas uluran persahabatannya.
7. Seluruh teman-teman Asrama Tanjung Raya yang "senasib dan sepenanggungan" dalam menuntut ilmu, juga teman-teman Generasi PK01, terima kasih atas pengertiannya.
8. Khusus kepada M. Qamarullah dan Kangmus, *syukran* atas motifasi dan masukannya. Kepada Zulfadli Lubis, terima kasih atas peminjaman komputernya.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan balasan apapun kecuali untaian do'a dan permohonan kepada Allah SWT, semoga semua amal dan jasa baik mereka diterima Allah SWT. dan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya Amin. *Jazākumullāh khaira al-jazā'*.

Yogyakarta, 14 April 2008

Penulis

Delfion

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

**Konsonan Tunggal**

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba’ | b | be |
| ت | ta’ | t | te |
| ث | sa’ | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ḥa’ | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | żal | ż | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra’ | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik |
| غ | gain | g | ge |

| | | | |
|---|---|---|---|
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | ‘el |
| م | mim | m | ‘em |
| ن | nun | n | ‘en |
| و | waw | w | w |
| ه | ha’ | h | ha |
| ء | hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | ya | y | ye |

**Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap**

| | | |
|---|---|---|
| متعددة | ditulis | muta’addidah |
| عدّة | ditulis | ‘iddah |

***Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h***

| | | |
|---|---|---|
| حكمة | ditulis | ḥikmah |
| علة | ditulis | 'illah |
| كرامة الأولياء | ditulis | karāmah al-auliyā' |
| الفطر زكاة | ditulis | zakāh al-fiṭri |

**<u>Vokal Pendek</u>**

| | | | |
|---|---|---|---|
| ـــــَـــ | *fatḥah* | ditulis | a |
| فعل | | ditulis | fa’ala |
| ـــــِـــ | *kasrah* | ditulis | i |
| ذكر | | ditulis | żukira |

| | | | |
|---|---|---|---|
| ـــــُ<br>يذهب | *ḍammah* | ditulis<br>ditulis | u<br>yażhabu |

**Vokal Panjang**

| | | | |
|---|---|---|---|
| *1* | Fatḥah + alif<br>جاهلية | ditulis<br>ditulis | ā<br>jāhiliyyah |
| *2* | Fatḥah + ya' mati<br>تنسى | ditulis<br>ditulis | ā<br>tansā |
| *3* | Kasrah + ya' mati<br>كريم | ditulis<br>ditulis | ī<br>karīm |
| *4* | Ḍammah + wawu mati<br>فروض | ditulis<br>ditulis | ū<br>furūḍ |

**Vokal Rangkap**

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1 | Fatḥah + ya' mati<br>بينكم | ditulis<br>ditulis | ai<br>bainakum |
| 2 | Fatḥah + wawu mati<br>قول | ditulis<br>ditulis | au<br>qaul |

**Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof**

| | | |
|---|---|---|
| اانتم<br>اعدّت<br>لئن شكرتم | ditulis<br>ditulis<br>ditulis | a'antum<br>u'iddat<br>la'in syakartum |

**<u>Kata Sandang Alif + Lam</u>**

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

| | | |
|---|---|---|
| القران | ditulis | al-Qur’ān |
| القياس | ditulis | al-Qiyās |
| السماء | ditulis | al-Samā’ |
| الشمس | ditulis | al-Syams |

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

| | | |
|---|---|---|
| ذوى الفروض | ditulis | żawī al-furūḍ |
| اهل السنة | ditulis | ahl al-sunnah |

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING ..... ii
HALAMAN PENGESAHAN ..... iii
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... iv
HALAMAN MOTTO ..... v
ABSTRAK ..... vi
KATA PENGANTAR ..... vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN ..... ix
DAFTAR ISI ..... xiii

**BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 11
D. Kajian Pustaka ..... 12
E. Metode Penelitian ..... 14
F. Sistematika Pembahasan ..... 15

**BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG KISAH *AṢḤĀB AL-SABT* DALAM AL-QUR'AN**

A. Seputar Kisah al-Qur'an ..... 17
1. Pengertian *al-Qaṣaṣ* (Kisah) ..... 17
2. Macam-macam Kisah al-Qur'an..... 18
3. Karakteristik Kisah al-Qur'an..... 20
4. Kisah Sejarah al-Qur'an; Fakta atau Fiktif. ..... 22
5. Kisah al-Qur'an; Sebuah Realita Sejarah atau *'Ibrah*..... 26
6. Faedah Kisah al-Qur'an ..... 28
B. Seputar Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur'an..... 29

1. Istilah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur'an ..... 29
2. Ayat al-Qur'an tentang Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* ..... 32

**BAB III. KISAH *AṢḤĀB AL-SABT* DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN AL-ṬABARĪ DAN IBN KAṠĪR**

A. Penafsiran al-Ṭabarī tentang Kisah *Aṣḥāb al-Sabt*. ..... 37
1. Al-Kisah di Sebuah Negeri Dekat Laut ..... 38
2. Orang-orang Yahudi Melanggar Aturan Pada Hari Sabtu ..... 40
3. Menyikapi Pelanggaran..... 45
4. Turunnya Siksaan Allah..... 46
5. Terjadinya Kutukan Allah..... 50
6. Waktu Terjadinya Peristiwa..... 52
7. Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* sebagai Peringatan dan Pelajaran ..... 55

B. Penafsiran Ibn Kaṡīr tentang Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* ..... 56
1. Al-Kisah di Sebuah Negeri Dekat Laut ..... 57
2. Orang-orang Yahudi Melanggar Aturan Hari Sabtu..... 58
3. Menyikapi Pelanggaran..... 62
4. Turunnya Siksaan Allah..... 64
5. Terjadinya Kutukan Allah..... 67
6. Waktu Terjadinya Peristiwa..... 69
7. Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* sebagai Peringatan dan Pelajaran ..... 70

**BAB IV. ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN AL-ṬABARĪ DAN IBN KAṠĪR TENTANG KISAH *AṢḤĀB AS-SABT***

A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kisah *Aṣḥāb al-Sabt*. ..... 74
1. Persamaan ..... 74
2. Perbedaan ..... 79

B. Analisis Persamaan dan Perbedaan *Isrā'iliyyāt* Dalam Penafsiran Kisah Aṣḥāb al-Sabt..... 85

1. Persamaan ..... 85
2. Perbedaan ..... 86

**BAB V. PENUTUP**
A. Kesimpulan ..... 89
B. Saran-saran ..... 91
C. Kata Penutup ..... 92

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 93
**CURRICULLUM VITAE**……..

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *kalāmullah* yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw. dalam berbagai bentuk; lewat mimpi, bayangan-bayangan, perantara Jibril, dan melalui bisikan.[1] Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang tidak diragukan lagi kebenarannya dan diturunkan agar menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.[2]

Sejak dahulu, al-Qur'an telah menantang sebagian manusia yang masih berada dalam keraguan untuk membuat yang serupa dengannya.[3] Tantangan tersebut merupakan respon atas tuduhan-tuduhan mereka terhadap al-Qur'an. Mereka mengatakan bahwa al-Qur'an itu hanyalah kebohongan (*ifk*) yang telah dibuat-buat oleh Muhammad dengan bantuan dari kaum lain. Mereka juga mengatakan bahwa al-Qur'an itu hanyalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu (*asāṭīr al-Awwalīn*) yang ditulis, kemudian dibacakan kepada Muhammad setiap pagi dan petang.[4] Mereka juga mengatakan bahwa al-Qur'an hanyalah khayalan-khayalan kosong (*aḍghāṡ aḥlām*).[5]

---

[1] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,* terj. Muzakkir (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 44. Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an,* terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 29-41.

[2] Lihat QS. al-Baqarah [2]: 2.

[3] Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 23, QS. Yūnus [10]: 38, QS. Hūd [11]: 13 dan QS. Al-Ṭūr [52]: 34.

[4] Lihat QS. Al-Furqān [25]: 4-5.

[5] Lihat QS. Al-Anbiyā' [21]: 5.

Ada pula yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah sihir yang dapat mempengaruhi jiwa (*siḥr yu'ṡar*). Bahkan ia hanya perkataan manusia biasa (*qaul basyar*).[6] Namun tuduhan-tuduhan tersebut sesungguhnya justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memenuhi tantangan tersebut.

Semua ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, secara keseluruhan, merupakan mukjizat (*i'jaz*) bagi para penantangnya. Namun, terdapat bagian-bagian tertentu yang betul-betul *i'jaz*, dan siapa pun tidak mungkin dapat melakukannya, yaitu menyangkut pemberitaan-pemberitaan ghaib, baik kisah-kisah lama yang luput dari penelitian sejarah maupun peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang.[7]

Salah satu segi-segi *i'jaz al-Qur'an* adalah kabar-kabarnya tentang masalah yang ghaib. Hal ini menunjukkan suatu bukti nyata dan dalil yang *qath'i*, bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sekedar kata-kata dan bukanlah pembicaraan manusia. Akan tetapi, ia adalah pembicaraan Tuhan yang Maha Mengetahui terhadap masalah-masalah ghaib yang bagi-Nya tidak ada khayalan sama sekali.[8]

Allah berfirman:

---

[6] Lihat QS. Al-Mudaṡṡir [74]: 24-25.

[7] M. Qurash Shihab dkk., *Sejarah dan 'Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 124. Al-Qur'an mengisahkan peristiwa masa lampau yang tidak diketahui oleh manusia, karena masanya telah demikian lama dan mengungkapkan peristiwa masa mendatang dan masa kini yang belum diketahui oleh manusia. Lihat M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 195-220.

[8] Ali Ash-Shabunie, *Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an,* terj. Saiful Islam Jamaluddien (Surabaya: al-Ikhlas, 1983), hlm. 358.

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Hūd [10]: 13).

Al-Qur'an memberi kita banyak informasi mengenai Nabi-nabi terdahulu atau pribadi-pribadi yang diutus sebelum nabi Muhammad saw. Kisah-kisah ini mempunyai tujuan yang sangat penting yaitu untuk mengingatkan agar kita mengikuti hukum Allah.[9]

Di antara kisah-kisah dalam al-Qur'an, terdapat kisah para nabi, kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, serta kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah.[10]

Kisah-kisah al-Qur'an merupakan tanda bukti kebenaran ajaran dan kemukjizatan al-Qur'an, juga sebagai teladan dan pelajaran serta peringatan bagi umat manusia. Dalam surat Yūsuf ayat 111, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ .

---

[9] Umar Anggara Jenie, *Kisah sejarah Purba dalam al-Qur'an* (*Didukung oleh Penemuan-penemuan Arkeologis*), dalam Ahmad al-Shouwy dkk., *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah Tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 65.

[10] Lihat Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī Ulūm al-Qur'ān* (tt.t.p. tt), hlm. 306. Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 118.

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yūsuf [11]: 111).

Salah satu *Qaṣaṣ al-Qur'ān* yang menarik untuk dikaji adalah kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, yaitu kisah tentang nenek moyang orang-orang Yahudi yang dikutuk Allah menjadi kera, karena melanggar aturan pada hari Sabtu. Kisah ini lengkapnya dipaparkan dalam surat al-a'rāf ayat 163-166, yang berbunyi:

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ
تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۙ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ
نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۙ ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ
أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوا۟
مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟
بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ
كُونُوا۟ قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ﴿١٦٦﴾

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtudi waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik".

"Dan (Ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa".

> "Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik".
>
> "Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina" ( QS. al-A'rāf [7]: 163-166)

Negeri yang berada dekat laut itu, dengan berbagai peristiwa yang terjadi, tidak diperinci sedikitpun dalam al-Qur'an, tidak dijelaskan nama negeri atau lokasi kejadiannya, dan tidak dijelaskan kronologis kisah, maupun rincian-rinciannya secara detail.

Para pencerita *isrā'iliyyāt* menerangkan rincian kisah ini. Sebagian mereka menetapkan bahwa nama negeri dekat laut itu adalah Aylah atau Iylat atau al-'Aqabah, dan yang lainnya mengatakan bahwa nama desa itu adalah Thabariyah yang terletak di danau Thabariyah. Di desa tersebut terdapat dua berhala yang diletakkan di tepi laut. Salah satunya dinamakan Luqaim dan satunya lagi dinamakan Luqmanah. Allah mewahyukan kepada ikan-ikan itu untuk datang menuju kedua berhala tersebut pada hari Sabtu, sementara Allah meminta kepada orang-orang Yahudi untuk tidak berburu ikan pada hari Sabtu karena kedatangannya menuju tepi pantai mendekati berhala.[11]

Ikan-ikan itu banyak berdatangan pada hari Sabtu, seolah-olah ikan itu datang berbondong-bondong datang mengapung di atas air, tetapi menjauhi pantai pada hari yang lain. Sebagian orang-orang Yahudi berkata, “Sesungguhnya kita

---

[11] Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani, 1999), Jld. I, hlm. 268.

hanya dilarang menangkap ikan pada hari Sabtu, karenanya marilah kita membuat kolam perangkap agar ikan-ikan itu terperangkap di dalamnya pada hari Sabtu, lalu pada hari berikutnya kita dapat mengambil dan memakannya, dan orang-orang yang melampaui batas itu pun melakukan kejahatan dan pelanggaran dengan cara tersebut.[12]

Sekelompok orang dari penduduk desa bangkit melarang orang-orang yang melampaui batas itu dari melakukan kejahatan dan pelanggaran, tetapi orang-orang yang berdiam diri itu justeru mencela mereka. Diantara mereka ada yang mengatakan kepada orang-orang yang melampaui batas itu, "Kami tidak akan bermalam bersama kalian di desa, tetapi keluar meninggalkan desa dan bermalam dipinggiran desa".[13]

Pada pagi harinya, mereka mereka melihat penduduk desa yang terdiri atas orang-orang yang melampaui batas dan yang berdiam diri, tidak satupun yang keluar rumah dan tidak ada yang membuka pintu rumah mereka. Mereka pun merasa heran. Mereka lalu mengutus seorang laki-laki dari mereka untuk menyelidiki apa yang telah terjadi sebenarnya. Orang itu pun mengintip kedalam rumah dan ia terperangah saat melihat penghuninya berupa monyet. Lalu ia mengintip ke rumah yang lain, ia pun mendapati semua penghuninya adalah monyet-monyet. Begitulah keadaan rumah-rumah yang lainnya. Kembalilah orang tersebut melaporkan kejadian yang sebenarnya kepada kelompoknya. Mereka lalu

---

[12] *Ibid.*

[13] *Ibid.*

mendatangi desa dan mendobrak pintu-pintu rumah, dan ternyata semua penghuninya telah berubah wujud menjadi monyet.[14]

Salah seorang diantara mereka menghampiri monyet seraya memberikan isyarat pertanyaan, “Apakah kamu si Fulan?” monyet itu pun mengangguk untuk menjawab “ya” seraya menangis. Berkatalah mereka, “Bukankah kami telah mengingatkan kalian”. Mereka pun membukakan pintu rumah untuk para monyet kutukan itu agar dapat meninggalkan rumah, lalu monyet-monyet tersebut lari berhamburan keluar meninggalkan rumah menuju habitatnya dan akhirnya mereka pun mati disana.[15]

Untuk mengetahui kisah ini dengan jelas dan detail serta pemahaman sejarah terhadap peristiwa sejarah dalam al-Qur'an, tak bisa dilepaskan dari kontribusi *isrā'iliyyāt*,[16] karena al-Qur’an adalah sebagai lanjutan dari kitab-kitab terdahulu yaitu; Taurat, Zabur, Injil yang kesemuanya itu patut kita imani.[17]

Al-Qur’an banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam Taurat dan Injil, khususnya yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan berita tentang umat terdahulu. Namun dalam al-Qur’an, kisah-kisah itu hanya dikemukakan secara

---

[14] *Ibid*., hlm. 268-269.

[15] *Ibid*., hlm. 269.

[16] *Isrā'iliyyāt* adalah seluruh riwayat yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani serta selain keduanya yang masuk dalam tafsir maupun hadis, dimana periwayatannya berkaitan dengan sumber dari Yahudi dan Nasrani, baik menyangkut agama mereka atau tidak. Lihat. Muhammad Husein Zahabi, *Isra'iliyyat dalam Tafsir dan Hadis*, terj. Drs. Didin Hafidhuddin (Jakarta: Litera AntarNusa, 1993), hlm. 9.

[17] Ayat al-Qur'an yang artinya: "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan Sebenarnya; membenarkan Kitab yang Telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)". (QS. Āli Imrān [3]: 2-4).

singkat dengan menitik beratkan pada aspek-aspek nasehat dan pelajaran, dan tidak mengungkapkannya secara rinci dan mendetail seperti titimangsa peristiwa, nama-nama negeri dan nama-nama pribadi. Sedangkan Taurat dan Injil, mengemukakannya secara panjang lebar dengan menjelaskan rincian dan bagiannya.[18]

Ketika ahli kitab masuk Islam dan membaca kisah-kisah al-Qur'an, mereka paparkan rincian kisah al-Qur'an dengan rincian-rincian kisah yang terdapat dalam kitabnya. Sebagian sahabat menerima kisah-kisah yang mereka bawakan karena tidak ada larangan dari Rasulullah saw.[19] Bahkan terkadang terjadi dialog diantara mereka. Sebagian sahabat menerima kisah-kisah itu dengan syarat, jika penjelasannya tidak berkaitan dengan akidah dan bersangkut paut dengan masalah hukum, kemudian mereka menceritakannya pula karena menurut hemat mereka hal ini diperkenankan oleh Rasulullah saw.[20]

Pada masa sahabat, penafsiran al-Qur'an sangat sedikit sekali menggunakan *isrā'iliyyāt*, berbeda pada masa tabi'in, karena pada masa ini hli Kitab banyak menjadi pemeluk Islam. Para tabi'in banyak menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat *isrā'iliyyāt*. Para *mufassir* pada generasi sesudahnya sangat senang sekali meriwayatkan cerita-cerita *isrā'iliyyāt* ini. [21]

---

[18] Lihat Muḥammad Ḥusain al-Żahabī, *Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Tk, t.th.), juz. I, hlm. 61.

[19] Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kamu membenarkan keterangan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami…" (HR. Bukhari).

[20] Rasulullah saw. bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat. Dan ceritakanlah dari Bani Israil karena yang demikian tidak dilarang. Tetapi, barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, bersiap-siaplah menempati tempatnya di neraka". (HR. Bukhari ).

[21] Lihat Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu…*, hlm. 492.

Fenomena ini digambarkan oleh Ibn Khaldun sebagai berikut:

> "Apabila mereka ingin mengetahui sesuatu yag dirindukan jiwa manusia, yaitu mengenai hukum kausalitas kosmos, permulaan makhluk dan misteri alam wujud, mereka menanyakannya kepada Ahli Kitab sebelum mereka; orang Yahudi penganut kitab Taurat dan orang Nasrani yang mengikuti agama mereka…dengan demikian, kitab tafsir penuh dengan penukilan dari mereka…".[22]

Al-Ṭabarī (223H-310H), ulama yang sulit dicari bandingnya, banyak meriwayatkan hadis, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan dan pen-*tarjih*-an (penyeleksian untuk memilih yang kuat) riwayat-riwayat, serta mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang sejarah para tokoh dan umat terdahulu,[23] adalah salah satu *mufassir* yang menggunakan kisah-kisah *isrā'iliyyāt* dalam tafsirnya.

Kisah-kisah *isrā'iliyyāt,* ia kemukakan lengkap dengan sanad-sanadnya, akan tetapi ia tidak menyelidiki periwayatannya kecuali sidikit saja. Dalam tafsir al-Ṭabarī ini banyak sekali cerita-cerita batil yang ditolak oleh syara' dan tidak bisa diterima oleh akal, akan tetapi ia tidak melengkapinya dengan keterangan yang memungkinkan orang mengetahui kesalahannya. Ia hanya menganggap cukup dengan mengatakan sanad-sanadnya saja.[24]

Motivasi al-Ṭabarī mengemukakan *isrā'iliyyāt* bukan untuk mengkritik kualitasnya, tetapi hanya untuk mengoleksi data-data sejarah walaupun ia

---

[22] *Ibid*., hlm. 493.

[23] *Ibid.*, hlm. 526.

[24] Muhammad Husein Zahabi, *Isra'iliyyat dalam*…, hlm. 122.

melakukan kritikan dalam beberapa riwayat. Sedangkan studi kritis terhadap kualitasnya sepenuhnya dipercayakan kepada para pembaca.[25]

Sikap berbeda diperlihatkan oleh Ibn Kaṡīr (705H-774H), meskipun ia juga seorang sejarawan seperti halnya al-Ṭabarī, motivasi pengutipan riwayat *isrā'iliyyāt* dalam kitab tafsirnya tidak hanya sekadar mengumpulkan data sejarah, tetapi lebih jauh ia bertujuan mengeritik kualitasnya meskipun tidak setiap riwayat itu dikritiknya.[26]

Perbedaan penting antara tafsir al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr adalah Ibn Kaṡīr memperingatkan isi tafsir *bi al-ma'śūr* dari kemungkaran dan dan keanehan cerita-cerita *isrā'iliyyāt*. Kadangkala ia memperingatkan secara global dan kadang kala secara terperinci jika didalam *isrā'iliyyāt* terdapat kedustaan dan kepalsuan.[27] Penggandengan al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr dalam studi kisah *Aṣḥāb al-Sabt* ini tentu akan sangat menarik untuk dilakukan, karena Tafsir *bi al-ma'śūr* yang dikembangkan oleh al-Ṭabarī ini, banyak dikutip oleh Ibn Kaṡīr.

Untuk itu, penulis menawarkan bentuk skripsi dengan pola studi komparatif dari dua orang *mufassir* ini, al-Ṭabarī dengan karya tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* dan Ibn Kaṡīr dengan karya tafsirnya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, yang lebih dikenal dengan sebutan tafsir Ibn Kaṡīr.

---

[25] Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyyat dalam Tafsir At-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung; Pustaka Setia, 1999), hlm. 149.

[26] Muhammad Husein Zahabi, *Isra'iliyyat dalam*…, hlm. 120.

[27] *Ibid.*, hlm. 133.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam skripsi ini, antara lain:

1. Bagaimana penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr tentang *Aṣḥāb al-Sabt*?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir tentang *Aṣḥāb al-Sabt*?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kisah *Aṣḥāb al-Sabt* menurut penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr.
2. Memahami persamaan dan perbedaan dari penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* ini

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Ikut serta memberikan kontribusi wawasan al-Qur'an terhadap wacana tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* terhadap manusia sebagai khalifah dimuka bumi.
2. Secara formal akademik, penelitian ini berguna untuk memenuhi syarat kelulusan pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Mudah-mudahan dapat menambah kepustakaan pemikiran Islam, terkhusus di Indonesia.

## D. Kajian Pustaka

Kajian tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* memang bukanlah disebut wacana baru atau kontemporer, tetapi dalam sepengetahuan penulis belum ada sebuah buku atau karya tulis yang secara khusus membahas tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur'an. Tema tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* ini banyak dibahas secara acak dan juga mengikuti tema yang berkaitan dengannya.

*Aḥsan al-Qaṣaṣ* misalnya, buku yang ditulis oleh 'Alī Fikri sedikit sekali membahas tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* berikut penggalan-penggalan ayatnya.[28] Dalam *al-Kāmil fī al-Tārikh* karya Ibn al-Aṡīr, tidak secara khusus membahas tentang *Aṣḥāb al-Sabt*, tetapi hanya membahas penggalan-penggalan kisah al-Qur'an disana dibahas tentang nabi Daud dan *Aṣḥāb al-Sabt*, Ia menceritakan bahwa pada masa nabi Daud as. penduduk kota Ailah dikutuk menjadi kera.[29]

Dalam *Ighāṡah al-Lahfān min Maṣāyid al-Syaiṭān*, buku yang ditulis oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah ini, juga tidak secara khusus membahas tentang *Aṣḥāb al-Sabt*. Ia menjelaskan bahwa *Ahl al-Sabt* dijadikan monyet karena mereka menghelah atau mencari-cari alasan untuk menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dengan memasang pukat dan jaring pada petang jum'ah, lalu mengambilnya pada hari minggu pagi.[30] Menurut al-Jauziyah ini merupakan salah

---

[28] 'Alī Fikri, *Aḥsan al-Qaṣaṣ* (Beirūt: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1962), jld II, hlm. 125-126.

[29] Ibn al-Aṡīr, *al-Kāmil fī al-Tārikh* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1978), Jld I, hlm. 125.

[30] Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Ighāṭah al-Lahfān min Maṣāyid al-Syaiṭān* (Tk: Dār Kutub al-'Ilmiyyah Maṭba'ah Mustafā, 1992), jld. I, hlm. 343.

satu bentuk tipu daya setan untuk memperdaya manusia, yaitu mencari-cari alasan, helah, tipu muslihat untuk menghalalkan yang haram.[31]

*Qaṣaṣ al-Anbiyā'* yang ditulis oleh Abū Isḥāq Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Naisabūrī, juga membahas tentang *Aṣḥāb al-Sabt*, Ia menceritakan bahwa *Aṣḥāb al-Sabt* adalah suatu kaum dari Bani Isra'il yang mendiami suatu kota yang terletak antara Mesir dan Madyan yaitu kota Ailah. Allah telah mengharamkan bagi mereka menangkap ikan dan bekerja pada hari Sabtu, hari Sabtu hanya untuk beribadah semata. Karena keingkaran mereka akhirnya melalui lisan nabi Daud Allah mengutuk mereka menjadi kera.[32]

Sedangkan biografi, sumber penafsiran serta metode penafsiran dari al-Ṭabari dan Ibn Kaṡīr telah banyak dibahas oleh Muḥammad Ḥusain al-Zahabī dalam *Tafsīr wa al-Mufassirūn,*[33] Mannā' al-Qaṭṭān dalam *Mabāḥis fī ulūm al-Qur'ān,*[34] Muhammad Yusuf dkk. dalam *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*,[35] dan karya-karya lainnya. Sementara itu, penulis tidak menemukan karya berupa skripsi yang secara khusus membahas tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* menurut penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr, apalagi dalam bentuk komparatif antara keduanya.

---

[31] *Ibid*., Jld. II, hlm. 342-343.

[32] Lihat Abū Isḥāq Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Naisabūrī, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* (Beirūt: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), hlm. 287-289.

[33] Muḥammad Ḥusain al-Zahabī, *Tafsīr wa* …, juz. I, hlm. 205-224 dan 242-247.

[34] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī Ulūm al-Qur'ān*..., hlm. 362-363 dan 385-386.

[35] Muhammad Yusuf dkk., *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 19-42 dan 131-149.

## E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).[36] Objek utamanya adalah kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr. Sumber utama sebagai data primer adalah kitab tafsir al-Ṭabarī (*Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*) dan kitab tafsir Ibn Kaṡīr (*Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*) beserta terjemahannnya. Sedangkan sumber pendukung sebagai data skundernya adalah buku-buku atau karya-karya lain yang berkaitan dengan tema dibahas. Semua kutipan ayat serta artinya, dikutip dari *al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Depertemen Agama Republik Indonesia.

Agar dapat diambil pandangan atau pemikiran yang objektif dan ilmiah maka penulis menetapkan metode sebagai berikut:

1. Metode Deskriptif: yakni menguraikan penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* yang telah dihimpun sesuai dengan tema dan persoalan yang telah dirumuskan.
2. Metode Analisis Komparatif: yakni menelaah dan membandingkan penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya, sekaligus melakukan analisa terhadap kecenderungan-kecenderungan masing-masing *mufassir*.

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh adalah:

1. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek kajian.

---

[36] Penelitian ditinjau dari jenisnya terbagi atas penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta. 1991), hlm. 11.

2. Mendeskripsikan penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur'an.
3. Menganalisa dan membandingkan penafsiran kedua *mufassir* dengan metode analisis komparatif serta membuat kesimpulan.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terpadu terhadap penelitian ini, maka disini diberikan sistematika pembahasannya. Dalam skripsi ini, penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

*Bab pertama* merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua* membahas tinjauan umum tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur'an. Disini akan dibahas seputar kisah al-Qur'an yang meliputi; pengertian *al-Qaṣaṣ* (kisah), macam-macam kisah, karakteristik kisah al-Qur'an, kisah sejarah al-Qur'an: fakta atau fiktif, kisah al-Qur'an: sebuah realitas sejarah atau -*'ibrah* dan faedah-faedah kisah. Disini juga dibahas tentang seputar kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur'an yang meliputi; pengertian *Aṣḥāb al-Sabt* dan ayat-ayat al-Qur’an tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt*.

*Bab ketiga* merupakan pembahasan inti dengan penjelasan mengenai kisah *Aṣḥāb al-Sabt* menurut penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr. Dalam bab ini akan dibahas penafsiran keduanya tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dengan rincian: Al-Kisah di negeri dekat laut, Orang-orang Yahudi melanggar aturan pada hari Sabtu,

menyikapi pelanggaran, siksaan Allah, kutukan Allah, waktu terjadinya terjadinya peristiwa, dan kisah *Aṣḥāb al-Sabt* sebagai peringatan dan pelajaran.

*Bab keempat* merupakan pembahasan mengenai analisis komparatif dari penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, dalam bab ini diuraikan persamaan dan perbedaan penafsiran kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, dan analisis persamaan dan perbedaan *isrā'iliyyāt* dalam kisah *Aṣḥāb al-Sabt.*

*Bab kelima* merupakan Bab terakhir atau penutup meliputi: kesimpulan, saran, dan kata penutup dari penulis.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan atas persoalan-persoalan yang tercantum dalam rumusan masalah yang pada skripsi ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran al-Ṭabarī mengenai *Aṣḥāb al-Sabt* adalah bahwa *Aṣḥāb al-Sabt* merupakan sepenggalan cerita dalam al-Qur'an mengenai orang-orang Yahudi zaman lampau yang berdomisili di sebuah negeri dekat laut. Sekelompok Yahudi melanggar aturan pada hari Sabtu dan akhirnya dikutuk oleh Allah. Dikutuknya mereka karena sebagian darinya mengingkari atas janji ketetapan bersama akan dimuliakannya hari Sabtu. Yaitu hari dimana diwajibkan kepada umat Yahudi untuk beribadah yang ditetapkan dalam syari'at Musa as. Namun sebagian warga Yahudi melanggar perintah Allah tersebut dan melampaui batas yang diharamkan bagi mereka yaitu dengan tetap nekad melanggar aturan hari Sabtu dan menghalalkan apa yang diharamkannya. Atas kenekatan dan pelanggaran yang terus menerus mereka lakukan itulah, Allah mengutuknya menjadi monyet (*qiradatan*). Hukuman yang dijatuhkan kepada mereka adalah untuk menjadi *'ibrah*, pelajaran dan peringatan bagi manusia, baik untuk orang yang hidup di waktu itu, maupun yang hidup sesudahnya, serta menjadi pelajaran yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, supaya mengambil pelajaran dengan segala macam kejadian dan selalu

menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang melampaui batas. Adapun penafsiran Ibn Kaṡīr tentang *Aṣḥāb al-Sabt* adalah bahwa *Aṣḥāb al-Sabt* pada dasarnya adalah sebuah kisah, di mana Allah telah menetapkan dan memberikan kesepakatan bersama dengan warga Yahudi (Bani Israil) bahwa hari Sabtu merupakan hari terpenting dan wajib bagi mereka untuk menghormati atau mensakralkannya guna beribadah kepada Allah. Dalam proses cerita ini, menurut Ibn Kaṡīr, Allah telah menyuruh Bani Israil sebagaimana hal itu telah menjadi kesepakatan bersama, untuk menjadikan hari Sabtu sebagai hari beribadah semata dan bukan untuk yang lainnya. Akan tetapi, sebagian dari mereka tiba-tiba berusaha berhelah, beralibi dan mengingkari kesepakatan yang mereka buat sendiri. Karena sikap berhelah dan mengingkari janji itulah, lalu Allah mengutuknya menjadi monyet, yaitu bentuk binatang yang hampir serupa dengan manusia sebagai balasan yang sesuai dengan perbuatan mereka yang menipu dan memutar-balikkan ayat Allah. Hukuman yang dijatuhkan kepada mereka adalah untuk menjadi *'ibrah*, pelajaran dan peringatan bagi manusia, baik untuk orang yang hidup di waktu itu, maupun yang hidup sesudahnya. Siksa itu juga menjadi pelajaran yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, supaya mengambil pelajaran dengan segala macam kejadian dan selalu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang melampaui batas dan berhilah dalam menghalalkan yang diharamkan.

2. Dalam menafsirkan kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, baik al-Ṭabarī maupun Ibn Kaṡīr, keduanya memiliki persamaan cara atau metode dalam membahasnya,

yaitu dengan merujuk kepada riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt*. Namun, perbedaan yang sering mencolok di antara keduanya adalah, bahwa al-Ṭabarī tidak menilai sanad-sanad riwayat *isrā'iliyyāt*. Sedangkan matan atau isi *isrā'iliyyāt* kadangkala ia komentari, dan kadang pula ia biarkan begitu saja tanpa adanya koreksi apapun. Sedangkan Ibn Kaṡīr, ia lebih selektif memilih riwayat, dan cenderung memprioritaskan atas adanya ke-*ṡiqah*-an di dalam sanad-sanad riwayat yang ia uraikan. Muatan cerita kisah *Aṣḥāb al-Sabt* yang mengandung cerita *isrā'iliyyāt*, ia berikan penjelasan dan komentar.

## B. Saran-saran

Setelah melalui proses pembahasan dan pengkajian yang mendalam tentang penafsiran kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam penafsiran al-Ṭabarī dan Ibn Kaṡīr, maka dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian di bidang tafsir berikutnya, ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan, yaitu:

1. Kepada para akademisi untuk dapat memperhatikan tema ini sebagai penelitian lebih lanjut. Penulis beranggapan bahwa kisah *Aṣḥāb al-Sabt* ini adalah tema yang sangat menarik untuk dikaji dan diekplorasi lebih jauh lagi, mengingat karena kisah ini belum begitu masyhur di telinga masyarakat.
2. Kepada para arkeolog agar bisa mengungkap tabir keberadaan kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, agar gambaran kisah ini dapat dibuktikan nilai historisnya secara mendalam, dan ilmiah.

3. Bagi masyarakat pada umumnya, sudah selayaknya menyadari akan eksistensi kisah dalam al-Qur'an yang digambarkan oleh Allah. Kisah al-Qur'an adalah cermin kehidupan yang dari dalamnya dipancarkan sebuah petunjuk. Dari kisah *Aṣḥāb al-Sabt* ini kita dapat memetik sebuah pelajaran, bahwa berhelah atau mengakali sesuatu yang haram menjadi halal dengan mencari-cari alasan peng-halal-an demi meraup keuntungan dan kesenangan dunia pasti akan mendapatkan balasan dari Allah, sebagaimana balasan yang telah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi zaman dulu kala yang melanggar aturan hari Sabtu, Allah mengutuki mereka menjadi kera yang hina dan dina.

4. **Kata Penutup**

Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian ini penulis rasakan tidak sampai pada derajat final dan masih banyak memuat kekurangan dan ketidak sempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima saran dan kritik konstruktif dari pembaca semuanya. Semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan kontribusi positif dalam tradisi keilmuan dan menambah kekayaan khazanah keilmuan Islam yang telah ada.

## DAFTAR PUSTAKA


Ali Hasan, Muhammad. *Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mahbubah. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2007.

Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia, 2000.

----------. *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyyat dalam Tafsir At-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung; Pustaka Setia, 1999.

Aṣfahānī, al-Rāghib al-. *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān*. Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.

Aṡīr, Ibn al-. *Al-Kāmil fī al-Tārikh.* Beirūt: Dār al-Fikr, 1978.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta. 1991.

Baghdādī, Syihāb al-Dīn Abū Abd AllāhYāqūt ibn Abd Allāh al-Hamawī al-Rūmī al-. *Mu'jam al-Buldān.* Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Jld. IV, t.th.

Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd al-. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān.* Beirūt: Dār al-Fikr, 1992.

Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Fikri, Alī. *Aḥsan al-Qaṣaṣ* Beirūt: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah. jld II, 1962.

Jauziyah, Ibn Qayyim al-. *Ighāṭah al-Lahfān min Maṣāyid al-Syaiṭān*. t.t: Dār Kutub al-'Ilmiyyah Maṭba'ah Mustafā, 1992.

Khalafullah, Muhammad A. *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah" Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina, 2002.

Kaṡīr, Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Bairūt: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyyah, t.t.

Khalidy, Shalah al-. *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani, 1999.

Manẓūr, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad Ibn Makram Ibn. *Lisān al-'Arab*, Beirūt: Dār al-Fikr, Cet. III, 1994.

Muhtasib, Abdussalam Abdul Majid al-. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer,* terj. Maghfur Wachid. Jatim: al-'Izzah, 1997.

Naisabūrī, Abū Ishāq Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-. *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*. Beirūt: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.

Naṣrah, al-Nahāmī. *Sīkūlūjiyyah al-Qiṣṣah Fī Al-Qur'ān.* Tk. al-Syirkah al-Tūnisiyyah, 1991.

Qaṭṭān, Mannā' al-. *Mabāḥis fī Ulūm al-Qur'ān*. Tt. t.p. tt.

---------. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,* Terj. Muzakkir. Jakarta: Pustaka Lentera, 2000.

Shabunie, Ali Ash. *Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an,* terj. Saiful Islam Jamaluddien Surabaya: al-Ikhlas, 1983.

Shihab, M. Qurash, dkk. *Sejarah dan 'Ulumul Qur'an.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

---------. *Mu'jizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1997.

Shouwy, Ahmad al-, dkk. *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah Tentang IPTEK.* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Syantanāwī, Aḥmad al-. dkk. *Dāirah al-Ma'ārif al-Islāmiyyah.* Tirān: t.t.

Syirbashi, Ahmad Asy-. *Sejarah Tafsir Qur'an,* terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Yusuf, Muhammad, dkk. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.

Żahabī, Muḥammad Ḥusain al-. *Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Tk, t.th.

---------. *al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs.,* Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.

---------. *Isra'iliyyat dalam tafsir dan Hadis*, terj. Drs. Didin Hafidhuddin. Jakarta: Litera AntarNusa, 1993.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an,* terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2002.